

### Graphical abstract



## STRATEGI PEMBERDAYAAN PETANI DALAM PENINGKATAN HASIL PANEN DI DESA TALIMBUNG KECAMATAN TANDUKKALUA' KABUPATEN MAMASA

<sup>1</sup>\*Kartika Sari Limbong Arruan, <sup>2</sup>Hamdan, <sup>3</sup>M.Syariat Tajuddin  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Al Asyariah Mandar

\*Corresponding author  
[kartika02401@gmail.com](mailto:kartika02401@gmail.com)

### Abstract

This study employs a qualitative method to analyze the inhibiting factors of farmer empowerment in Talimbung Village and to formulate effective empowerment strategies. The findings indicate that farmer empowerment in Talimbung Village is hindered by factors such as dependence on rainfall, limited basic education, and weak farmer institutions. Based on this analysis, the study recommends empowerment strategies through agricultural intensification and extensification, livelihood diversification, and strengthening of farmer institutions. Therefore, this research is expected to contribute to the development of effective and sustainable farmer empowerment strategies in Talimbung Village.

**Keywords:** Strategy, Farmer Empowerment, Crop Yield Improvement

### Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menganalisis faktor penghambat pemberdayaan petani di Desa Talimbung dan merumuskan strategi pemberdayaan yang efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan petani di Desa Talimbung terhambat oleh faktor-faktor seperti ketergantungan pada curah hujan, pendidikan dasar yang terbatas, dan kelembagaan petani yang lemah. Berdasarkan analisis tersebut, penelitian ini merekomendasikan strategi pemberdayaan petani melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, diversifikasi mata pencaharian, dan penguatan kelembagaan petani. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi pemberdayaan petani yang efektif dan berkelanjutan di Desa Talimbung

**Kata Kunci:** Strategi, Pemberdayaan Petani, Peningkatan Panen

### Article history

DOI: 10.35329/jp.v8i1.6712

Received : 04-05-2026 / Received in revised form : 16-05-2026 / Accepted : 18-05-2026

## 1. PENDAHULUAN

Kementerian Pertanian melakukan berbagai langkah strategis untuk meningkatkan produksi padi dengan tujuan mencapai surplus guna mengamankan stok pangan jangka panjang, mewujudkan swasembada beras berkelanjutan, dan memastikan kedaulatan pangan nasional agar tidak bergantung pada impor. Upaya ini memerlukan kebijakan yang tepat sasaran, komitmen kuat, serta dukungan masyarakat. Seperti dikemukakan oleh Swastika dkk. (2016), hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan produksi padi dapat dicapai melalui kebijakan yang menekankan pada efisiensi pemanfaatan lahan sawah, peningkatan indeks pertanaman, serta dukungan teknologi yang tepat guna.

Kebijakan bisa diberlakukan pada perorangan, lembaga, pemerintah, maupun kelompok di sektor swasta. Suatu kebijakan mempunyai karakteristik, yaitu: kebijakan berfungsi sebagai acuan serta landasan perencanaan dalam menjalankan pekerjaan, memimpin, maupun menentukan tindakan. Menurut Widodo (dalam Handoyo, 2012), kebijakan adalah langkah yang disusun secara terencana untuk mewujudkan tujuan yang telah ditentukan oleh individu, kelompok, maupun pemerintah dalam situasi tertentu. mempertimbangkan adanya hambatan serta memanfaatkan peluang guna meraih sasaran yang diinginkan.

Landasan kebijakan tercantum Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani memuat aturan terkait penyelenggaraan program pendidikan dan pelatihan bagi petani, pengembangan sistem serta sarana pemasaran hasil pertanian, jaminan dan konsolidasi lahan, pengutamaan hasil pertanian dalam negeri untuk kebutuhan pangan nasional, serta fasilitasi pinjaman modal. Pemberdayaan petani didefinisikan sebagai proses peningkatan kemampuan, pemahaman dan kemampuan petani dalam mengatur serta menjalankan usaha pertanian secara tepat dan efisien. dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas mereka. Pemberdayaan petani merupakan modal pembangunan yang berakar pada kekuatan masyarakat tani serta menjadi upaya guna meningkatkan derajat serta kesejahteraan petani yang masih menghadapi masalah kemiskinan dan ketertinggalan. (Fitrah, 2021)

Pemberdayaan petani adalah proses yang dirancang dalam rangka meningkatkan kapasitas, wawasan, dan keterampilan petani agar dapat mengelola usaha pertanian mereka dengan lebih efektif dan efisien. Tujuan utama pemberdayaan petani adalah untuk meningkatkan kesejahteraan serta produktivitas pertanian. Sejalan dengan hal tersebut, Ramandani dan Herwina (2023) menegaskan bahwa pemberdayaan kelompok tani melalui penyuluhan pertanian meliputi tahapan kesadaran, transformasi kemampuan, berkembangnya kepercayaan diri, dan peningkatan kesejahteraan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta produksi petani. Selain itu, Ningrum, Karwati, dan Novitasari (2022) menyatakan bahwa pendampingan dan penyuluhan kelompok tani terbukti

dapat meningkatkan pendapatan serta kemandirian petani melalui pemanfaatan sumber daya alam dan manusia secara optimal. Lebih lanjut, Kumala dkk. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan pupuk organik mampu meningkatkan keterampilan teknis petani, mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia, dan menurunkan biaya produksi, sehingga berdampak langsung pada produktivitas pertanian

Desa Talimbung, Kecamatan Tandukkalua', Kabupaten Mamasa, merupakan wilayah yang memiliki potensi pertanian besar karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor ini. Namun, petani setempat menghadapi tantangan serius, di antaranya serangan hama keong mas yang merusak tanaman padi dengan cepat, serta masalah daun menguning dan kering meski sudah dilakukan pemupukan sesuai prosedur. Kondisi ini menyebabkan hasil panen menurun dan merugikan petani.

Untuk mengatasi hal tersebut, pemberdayaan petani menjadi strategi kunci, mencakup pelatihan teknik budidaya modern, penggunaan teknologi tepat guna, perbaikan pengelolaan hasil panen, dan penguatan kelompok tani untuk meningkatkan solidaritas dan posisi tawar di pasar. Strategi ini memerlukan dukungan penuh dari pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan lembaga terkait, agar petani mampu mengoptimalkan potensi pertanian yang ada, mengatasi kendala produksi, serta meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan.

Strategi adalah rencana jangka Panjang yang komprehensif untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien. Menurut Jauch dan Gluek (dalam Hasibuan 2015) Strategi merupakan sarana yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (sasaran). Namun, strategi bukan hanya sekadar sebuah rencana, melainkan rencana yang terpadu dan menyeluruh, yang berfungsi menyatukan serta mengarahkan seluruh bagian perusahaan menjadi satu kesatuan.

## 2. METODE PENELITIAN

Menurut Saryono (dalam Ratnaningtyas et al, 2023) Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan sifat atau karakteristik dari fenomena sosial yang tidak bisa dijelaskan, diukur, atau digambarkan menggunakan metode kuantitatif.

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi, baik berupa fakta, angka, catatan, maupun keterangan, yang digunakan sebagai bahan untuk menjawab permasalahan penelitian atau mendukung suatu analisis. Sujarweni (2014) Sumber data merupakan subjek tempat data penelitian diperoleh. Jika dalam penelitian digunakan metode wawancara sebagai Dalam teknik pengumpulan data, sumber data disebut responden, yaitu orang yang memberikan jawaban atau tanggapan, baik secara lisan maupun tertulis. tulis.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan petani di Desa Talimbung belum berjalan secara optimal, yang ditandai oleh masih rendahnya produktivitas pertanian dan lemahnya kemandirian petani. Dalam konteks Desa Talimbung, penelitian ini menyoroti secara khusus tiga modal utama—alam, manusia, dan sosial—sebagai penentu utama keberhasilan pemberdayaan petani.

#### 3.1. Faktor Penghambat Pemberdayaan Petani

##### a. Natural Capital (Modal Alam)

Natural capital mencakup semua sumber daya lingkungan yang dimiliki masyarakat seperti tanah, air, dan kondisi iklim yang mendukung pertanian. Secara geografis, Desa Talimbung memiliki potensi lahan yang luas dan subur, namun pemanfaatannya belum maksimal karena ketergantungan terhadap curah hujan, belum tersedianya sistem irigasi permanen, serta menurunnya kualitas tanah akibat penggunaan pupuk kimia berlebih.

Menurut Ellis (2000) dalam kerangka livelihood, ketahanan petani terhadap risiko lingkungan sangat bergantung pada kemampuan mereka mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan. Tanpa infrastruktur dasar seperti irigasi, dan tanpa pengetahuan tentang konservasi tanah, maka peningkatan hasil panen akan sulit dicapai. Maka dari itu, pemberdayaan di bidang ini harus diarahkan pada pembangunan sarana fisik pertanian dan pelatihan tentang pertanian ramah lingkungan.

##### b. Human Capital (Modal Manusia)

Human capital merujuk pada kapasitas individu untuk bekerja dan mengembangkan usahanya yang mencakup pendidikan, pengetahuan teknis, keterampilan, serta kesehatan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebanyakan petani di Desa Talimbung hanya memiliki pendidikan dasar dan belum mendapatkan pelatihan teknis pertanian secara memadai. Selain itu, tidak tersedianya pendampingan pertanian secara kontinu membuat petani kesulitan mengadopsi inovasi baru.

Dalam pandangan Chambers dan Conway (1992), penguatan kapasitas manusia adalah syarat utama agar rumah tangga tani dapat keluar dari kemiskinan struktural. Tanpa pengetahuan dan keterampilan, program apapun hanya akan menghasilkan ketergantungan baru. Maka, pemberdayaan yang menasar peningkatan kapasitas SDM harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, dengan metode pelatihan yang kontekstual dan berbasis praktik lapangan.

##### c. Sosial Capital (Modal Usaha)

Social capital meliputi jaringan sosial, kepercayaan, dan norma yang memfasilitasi kerja sama antarindividu atau kelompok. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa kelembagaan petani seperti kelompok tani hanya aktif secara administratif dan belum menjadi wadah pemberdayaan yang dinamis. Banyak kelompok hanya aktif saat ada bantuan dari pemerintah, dan tidak melanjutkan fungsinya dalam edukasi, distribusi hasil, atau akses ke pasar dan keuangan.

Menurut Putnam (dalam Kusmin, A.F. (2023) menyatakan bahwa kekuatan social capital terletak pada adanya partisipasi yang aktif dalam jaringan sosial yang produktif, bukan sekadar keanggotaan formal. Kelompok tani seharusnya menjadi media koordinasi ekonomi dan sosial, bukan hanya saluran program. Karena itu, strategi pemberdayaan harus mencakup revitalisasi kelembagaan tani, baik dari sisi struktur, fungsi, maupun jejaring eksternal dengan koperasi, dinas, dan mitra pasar. Berdasarkan temuan lapangan dan kerangka teoritik, strategi pemberdayaan petani di Desa Talimbung harus mengintegrasikan tiga pendekatan utama:

#### 3.2. Strategi Pemberdayaan Petani dalam Peningkatan Produktivitas

Strategi pemberdayaan petani diarahkan untuk mengoptimalkan pemanfaatan modal yang dimiliki (modal alam, manusia, sosial, fisik, dan finansial) agar petani mampu mencapai penghidupan yang tangguh dan berkelanjutan.

##### a. Strategi Intensifikasi dan Ekstensifikasi Pertanian

Desa Talimbung merupakan wilayah pertanian di Kabupaten Mamasa dengan potensi alam yang baik, terutama untuk tanaman padi. Namun, masih terdapat tantangan seperti terbatasnya pengetahuan petani, kurangnya sarana produksi, serta ketergantungan terhadap air hujan. Strategi intensifikasi menjadi penting untuk meningkatkan produktivitas tanpa merusak lingkungan. Salah satu strategi utama dalam meningkatkan hasil panen petani di Desa Talimbung adalah melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Strategi ini secara langsung menasar pada bagaimana petani dapat meningkatkan produktivitas, baik dengan memaksimalkan lahan yang telah ada maupun dengan membuka lahan baru yang belum tergarap. Intensifikasi merupakan upaya peningkatan produktivitas lahan melalui penerapan teknologi, inovasi, dan teknik pertanian modern. Berdasarkan pengamatan saya, sebagian petani di Desa Talimbung sudah mulai menerapkan metode intensifikasi secara sederhana, seperti menggunakan pupuk kimia dan benih unggul. Namun, penerapannya belum merata dan masih banyak dilakukan secara coba-coba, tanpa pendampingan teknis yang cukup. Ekstensifikasi pertanian merupakan upaya memperluas lahan garapan dengan memanfaatkan area baru yang berpotensi ditanami, sehingga dapat meningkatkan hasil produksi tanaman guna memenuhi

kebutuhan pangan masyarakat. Soedarto, & Ainiyah (2022).

Sementara itu, **Ekstensifikasi pertanian** adalah **strategi peningkatan hasil produksi pertanian** dengan cara **memperluas area lahan pertanian**. Artinya, jika lahan yang sudah ada tidak cukup untuk menghasilkan hasil panen yang diinginkan, maka petani atau pemerintah akan membuka lahan baru agar jumlah produksi bisa meningkat. Strategi ekstensifikasi yaitu perluasan lahan tanam ke area yang sebelumnya tidak di garap juga sangat relevan diterapkan di Desa Talimbung seperti banyak lahan tadah hujan, kebun tidur, dan lahan miring yang dibiarkan terbengkalai karena keterbatasan alat, tenaga kerja, dan modal. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas melalui pemanfaatan optimal lahan yang tersedia (intensifikasi), dan pembukaan lahan baru secara bijak (ekstensifikasi). Keberhasilan strategi ini bergantung pada tersedianya alat pertanian, pupuk, serta sistem pengairan, dan harus disertai dengan pelatihan teknis pertanian yang adaptif.

#### b. Strategi Diversifikasi Mata Pencaharian

Diversifikasi mata Pencaharian merupakan strategi yang penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi petani, terutama dalam menghadapi fluktuasi harga hasil panen dan risiko gagal panen akibat cuaca atau serangan hama. Di Desa Talimbung, ketergantungan petani pada satu komoditas utama, yaitu padi, membuat mereka sangat rentan secara ekonomi. Diversifikasi mata pencaharian adalah strategi untuk menambah atau memperluas jenis kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang atau keluarga, agar tidak bergantung pada satu sumber penghasilan saja.

Diversifikasi membuka peluang pendapatan baru di luar sektor padi, seperti peternakan, hortikultura, atau jasa pascapanen. Menurut Carney (1998), diversifikasi adalah strategi adaptif dalam menghadapi risiko ekonomi dan iklim. Dalam konteks Talimbung, strategi ini relevan untuk mengurangi ketergantungan terhadap satu komoditas dan menciptakan ketahanan ekonomi keluarga petani.

Revitalisasi kelompok tani menjadi lembaga belajar dan produksi sangat penting untuk menciptakan keberlanjutan. Perlu ada pelatihan kelembagaan, dukungan akses keuangan (misalnya KUR), serta kerja sama dengan koperasi dan pasar. Friedmann (1992) menekankan bahwa pemberdayaan sejati adalah ketika masyarakat mampu mengelola lembaganya sendiri dengan prinsip otonomi dan tanggung jawab.

Keberhasilan pemberdayaan petani tidak cukup hanya dari inisiatif individu atau kelompok, tetapi harus didukung oleh sinergi lintas aktor: pemerintah desa, dinas pertanian, penyuluh, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan sektor swasta. Dalam hal ini, peran pemerintah desa sebagai pemegang otoritas penganggaran dana desa sangat krusial, terutama dalam

mendukung pembiayaan pelatihan, pembangunan sarana pertanian, dan fasilitasi pemasaran hasil panen.

Dalam kerangka developmental state, pemerintah lokal tidak hanya bertindak sebagai pelaksana teknis, tetapi juga sebagai penggerak perubahan struktural di pedesaan, dengan membangun sistem pertanian yang adil, produktif, dan berkelanjutan.

#### c. Strategi Penguatan Kelembagaan Petani

Penguatan kelembagaan petani merupakan proses meningkatkan kapasitas organisasi yang menaungi petani, seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani, atau koperasi, agar mereka mampu berfungsi secara lebih efektif dalam mengelola usaha tani, mengakses sumber daya, serta memperjuangkan kepentingan bersama. Dalam konteks desa seperti Talimbung di Kecamatan Tandukkalua, Kabupaten Mamasa, kelembagaan petani memegang peran penting sebagai wadah koordinasi, pembelajaran, serta alat untuk memperkuat posisi tawar petani di tengah tantangan pertanian modern.

Melalui kelembagaan yang kuat, petani dapat bekerja secara kolektif, saling berbagi pengetahuan, dan bersama-sama mengatur kegiatan seperti pembelian pupuk, distribusi benih, pengelolaan irigasi, hingga pemasaran hasil panen. Selain itu, kelompok tani menjadi jalur resmi untuk memperoleh bantuan pemerintah, seperti subsidi pupuk, alat mesin pertanian, pelatihan, dan akses terhadap pembiayaan dari bank atau koperasi. Dengan kelembagaan yang berfungsi baik, petani juga dapat lebih mudah menjalin kemitraan dengan pihak luar, seperti koperasi pemasaran, pelaku usaha, maupun lembaga keuangan.

Namun, kenyataannya banyak kelompok tani di daerah pedesaan masih lemah secara kelembagaan. Kelemahan ini biasanya ditandai dengan kepengurusan yang tidak aktif, minimnya partisipasi anggota, rendahnya kemampuan manajerial, serta belum adanya perencanaan usaha kelompok yang berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan petani harus mencakup pelatihan kepemimpinan, administrasi, kewirausahaan, serta fasilitasi pendampingan oleh penyuluh atau dinas pertanian secara berkala.

Dalam kerangka penghidupan berkelanjutan (Scoones, 1998), penguatan kelembagaan menjadi unsur penting karena sangat memengaruhi bagaimana petani dapat mengakses dan memanfaatkan modal-modal penghidupan seperti modal alam, manusia, sosial, fisik, dan finansial. Tanpa kelembagaan yang kuat, akses terhadap sumber daya seringkali timpang, dan upaya pemberdayaan tidak berjalan maksimal. Oleh karena itu, di desa-desa pertanian seperti Talimbung, memperkuat kelompok tani bukan hanya strategi teknis, tetapi juga strategi sosial untuk mendorong kemandirian dan keberlanjutan usaha tani masyarakat.

## 4. KESIMPULAN

### 4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai strategi pemberdayaan petani dalam peningkatan hasil panen di Desa Talimbung, Kecamatan Tandukkalua', Kaupaten Mamasa, maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

- 1) Faktor penghambat pemberdayaan petani di Desa Talimbung mencakup keterbatasan modal (alam), manusia, dan sosial. Petani masih bergantung pada hujan tanpa irigasi memadai, minim pelatihan teknis, dan lemahnya peran kelembagaan tani. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menyebabkan proses pemberdayaan belum efektif dalam meningkatkan hasil panen dan kesejahteraan petani.
- 2) Strategi pemberdayaan petani di Desa Talimbung dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu: intensifikasi dan ekstensifikasi untuk meningkatkan produktivitas lahan dengan bantuan teknologi dan sarana pertanian; diversifikasi mata pencaharian guna mengurangi ketergantungan pada satu komoditas dengan mengembangkan usaha lain seperti hortikultura, peternakan, atau pascapanen; serta penguatan kelembagaan petani melalui peningkatan kapasitas kelompok tani sebagai pusat produksi, distribusi, edukasi, dan kemitraan yang transparan dan berkelanjutan.

### 4.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai strategi pemberdayaan petani dalam peningkatan hasil panen di Desa Talimbung, Kecamatan Tandukkalua', Kabupaten Mamasa, maka dapat disarankan hal berikut:

- 1) Mendorong pemerintah desa bersama Dinas Pertanian untuk membangun irigasi sederhana, seperti irigasi tadah hujan, embung desa, atau saluran air kecil dari sumber mata air terdekat guna menjamin ketersediaan air sepanjang musim tanam.
- 2) Menyelenggarakan pelatihan teknis secara berkala terkait budidaya padi, penggunaan pupuk organik, pengendalian hama terpadu, dan manajemen pascapanen melalui kerja sama antara pemerintah desa dan penyuluh pertanian dan mendorong pembentukan atau penguatan koperasi tani dan kelompok usaha bersama sebagai lembaga ekonomi yang mampu meningkatkan daya tawar petani dalam pengadaan sarana produksi dan pemasaran hasil panen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A., Sahabuddin, C., & Fitrah, N. (2021). Strategi pengembangan usaha wisata desa melalui pemberdayaan masyarakat desa (Studi kasus wisata bunga anggrek Tondok Bakaru Kecamatan Mamasa Kabupaten Mamasa). *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, dan Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 3(2), 125–134.
- Handoyo, E. (2012). *Kebijakan publik*. Widya Karya.
- Hasibuan, R. R. (2015). *Strategi Dewan Pimpinan Daerah Partai Gerakan Indonesia Raya (GERINDRA) Sumatera Utara dalam menghadapi Pemilu Legislatif tahun 2014*.
- Kusmin, A. F. (2023). Studi literatur: Peran modal sosial dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Arajang*, 6(1), 49–58.
- Kumala, R., et al. (2024). Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani melalui penyuluhan pembuatan pupuk organik. *Jurnal Penelitian Pertanian*, 12(2), 45–57.
- Ningrum, D., Karwati, R., & Novitasari, F. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok tani untuk meningkatkan pendapatan. *Jurnal Agribisnis*, 10(1), 33–48.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Ramandani, D., & Herwina, F. (2023). Pemberdayaan kelompok tani melalui penyuluhan pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 11(1), 15–28.
- Soedarto, T., & Ainiyah, R. K. (2022). *Teknologi pertanian menjadi petani inovatif 5.0: Transisi menuju pertanian modern*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Swastika, D. K., Wargiono, J., & Hasanuddin, A. (2007). Analisis kebijakan peningkatan produksi padi melalui efisiensi pemanfaatan lahan sawah di Indonesia. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 5(1), 36–52.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi penelitian*. Pustaka Baru Press.